

PENDEKATAN STRUKTURALISME DALAM PENELITIAN SAstra,
BAHASA, DAN BUDAYA¹

Kasno Atmo Sukarto
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Nasional
Pos el: kasnoas@yahoo.com

ABSTRAK

Pendekatan strukturalisme dapat diterapkan baik dalam penelitian sastra, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikhwal pendekatan strukturalisme kaitannya dengan penelitian di bidang sastra, bahasa, dan budaya. strukturalisme secara umum merupakan doktrin atau metode yang menganggap objek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu bergantung pada yang lain. Adapun metode yang diterapkan adalah metode deskriptif analisis. Hasil analisis ini merupakan deskripsi tentang strukturalisme yang berkaitan dengan objek unsur intrinsik sastra, struktur bahasa berkaitan dengan bentuk, kategori, fungsi, dan peran. intrinsik budaya berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat meliputi sikap, nilai, cara berpikir dan cara kerja.

Kata Kunci: strukturalisme, sastra, bahasa, budaya

ABSTRACT

Structuralism approach can be applied in language, literary and culture research. The research aims at describing Structuralism approach in language, literary and culture research. Structuralism is generally a doctrine or method that considers its object is not just the only one a collection of separate elements, but rather as a combination of elements that are related to one another, so that one depends on the other. Research method of this research is analysis descriptive. In this research, the researcher found description of structuralism relates with intrinsic literary object, language structure associated with form, category, function and role. Intrinsic culture associated with its local wisdom of society covered attitude, value, state of mind and how to work.

Key Words: *structuralism, literary, language, culture*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berbicara tentang pendekatan strukturalisme dalam penelitian berarti berbicara tentang proses dan cara meneliti baik dalam penelitian sastra, bahasa, maupun budaya. Sementara itu, strukturalisme secara umum merupakan doktrin atau

¹Makalah telah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Sastra, Bahasa, dan Budaya, pada tanggal 9—10 November 2017, diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan sastra, Universitas Nasional

metode yang menganggap objek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu bergantung pada yang lain. Dalam penelitian yang menggunakan metode ini ada tiga hal yang harus diutamakan, yakni unsur, hubungan antarunsur, dan totalitasnya. Dengan kata lain, struktur merupakan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra. Misalnya dalam sebuah puisi dapat dijumpai adanya struktur semantik, penataan kata yang berirama dan tak berirama, dan nada juga yang hubungan maknawi antarkata (Zaidan, Rustapa, dan Hani'ah (1984: 194).

Strukturalisme dalam penelitian sastra, bahasa, serta budaya dapat juga dikatakan sebuah paham, sebuah keyakinan yang ada di dunia ini mempunyai struktur. bekerja secara struktural, berkarya secara struktur, berbahasa, bahkan berbudaya pun secara struktur. Hal ini mengacu pada pandangan Hawkes (1977) yang menyatakan bahwa strukturalisme pada dasarnya adalah sebuah cara berpikir tentang dunia yang terutama mengikatkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur. Dengan kata lain, struktur itu adalah sesuai dengan apa yang dinyatakan. Jika hal itu dikaitkan dengan masalah penelitian berarti Apa yang dinyatakan perlu adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian (struktur) yang terarah, dan peta konsep penelitian. Sehubungan dengan topik yang diancangkan oleh panitia lokakarya, penulis memaparkan ikhwal pendekatan strukturalisme dalam penelitian sastra, bahasa, dan budaya.

Berkaitan dengan paparan di atas, memang tidak mudah membuat satu pendekatan sekaligus untuk tiga ranah, yaitu sastra, bahasa, dan budaya. Akan tetapi, penulis berusaha untuk memberikan gambaran secara umum berkaitan dengan pendekatan strukturalisme tersebut. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme akan dipaparkan sebagai berikut.

Rumusan Masalah

Bersadarkan latar belakang penelitian ini, rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendekatan strukturalisme dalam penelitan sastra.
2. Bagaimana pendekatan strukturalisme dalam penelitian bahasa.
3. Bagaimana pendekatan strukturalisme dalam penelitian budaya.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan ikhwal pendekatan strukturalisme dalam peenelitian satra.
- 2) Mendeskripsikan pendekatan strukturalisme dalam penelitian bahasa.
- 3) Mendeskripsikan pendekatan strukturalime dalam penelitian budaya.

Tinjauan Pustaka

Strukturalisme dalam pendekatan sastra

Berbicara tentang strukturalisme sastra bertolak dari gagasan-gagasan terdahulu misalnya Taito Suwondo telah menulis “Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra” 2003. Dinyatakan bahwa untuk memahami karya sastra, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley via Teeuw. 1983: 60), Dengan demikian, dapat disimpulkan oleh Suwondo bahwa calam rangka studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar.

Dalam hal yang sama Iswanto telah menulis artikel berjudul Penelitian Sastrav dalam Perspektif Strukturalisme Strukturalisme Genetik” 2003. Telah dinyatakan bahwa penelitian struturalime genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Kedua, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena ia merupakan bagian sosial dari kelompok tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Jadi dari sudut strukturalisme pendekatan strkturalisme tidak lepas dari unsur instrinsik yang tidak lepas dari unsur sosial, sejarah dan kondisi pengarang dan lingkungannya.

Strukuralisme dalam Pendekatan Bahasa

Pendekatan strukturalisme dalam penelitian bahasa ini telah ditulis oleh Samsuri 1988, berjudul *Berbagai Aliran Lingustik Abad XX* . Dalam tulisannya telah dinyatakan bahwa “ Bagi kaum strukturalis, bahasa ialah ujaran, dan tulisan tidak lain hanya bentuk sekunder, biarpun kebudayaan sama pentingnya dengan ujaran. Kaum strukuralis mengandaikan bahasa sebagai bertingkatan, dan tiap tingkatan terdapat sistem yang berpola-pola”.

Strukturalisme dalam Pendekatan Budaya

Ikhwal Strukturalismedalam penelitian budaya, Ali Moertopo dalam bukunya berjudul *Strategi Kebudayaan* “Kebudayaan berkenaan dengan kemanusiaan. Bahkan kebudyaan adalah titik intinya”. Di dalam setiap manusia, sebagai kekuatan kultural, pada hakiakatnya terdapat daya-daya,--ia adalah infrastruktur dasar perkembangan hidup setiap manusia yang meliputi sikap, nilai, cara berpikir dan cara kerja. (Moertopo, 1978: 10—11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Strukuralisme dalam Penelitian Sasatra

Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan objektif terhadap unsur intinsik (struktur karya sastra) merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut (Damono, 1978: 2). Dengan kata lain, untuk mengawali sesuatu penelitian karya sastra langkah awal yang perlu dipahami adalah mengenali secara mendalam ikhwal unsur karya sastra. Pendekatan

struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32).

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. (Teeuw, 1983: 135) . Dengan kata lain, unsur karya sastra dapat dikatakan utuh, jika antarunsur saling terkait dapat memberikan makna secara menyeluruh terhadap karya sastra. Oleh karena itu, secara sederhana paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Struktur

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa struktur merupakan bangun (abstrak) dalam kognisi manusia yang terbentuk dari sejumlah komponen yang satu sama lain mempunyai relasi dan yang sifatnya merupakan sebuah totalitas, dapat mengatur relasi antarkomponennya apabila terjadi perubahan (*otoregulatif*) dan dapat berubah bangun (*bertransformasi*) (Piaget, 1995: VIII). Definsi ini masih bersifat umum, tetapi sementara cukup untuk memberikan gambaran tentang apa yang disebut struktur. Yang penting, struktur dalam teori strukturalisme bukanlah sesuatu yang konkret, tetapi sesuatu yang ada dalam kognisi manusia, jadi dia bersifat abstrak.

Berdasarkan paparan Piaget, dalam konteks yang sama Wellek dan Warren (1993: 56) telah memberikan batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimasukkan untuk mencapai tujuan estetika. Jadi, maksudnya adalah struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri atas bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Dalam hal yang sama dikatakan pula oleh Luxemburg; Basl; Westeijn (1986: 38), struktur yang dimaksudkan mengandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya.

Sehubungan dengan paparan ikhwal struktur di atas, sruktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur-unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat merupakan unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (Sumarjo dan Saini K.M., 1997: 54).

Alur (Plot)

Dalam sebuah karya sastra (fiksi) berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu (Sujiman, 1992: 19) Peristiwa yang diurutkan dalam membangun cerita itu disebut dengan alur (plot). Plot merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang

dikisahkan secara linier dan kronologis, sehingga akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Hal yang sama dikatakan pula oleh Semi (1993: 43) yang menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian kejadian cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan karya fiksi.

Lebih lanjut, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 13) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkainya. Sementara Luxemburg (1986: 112) telah membeikan kebebasan penuh dalam menafsirkan atau membangun pemahaman dari jalannya cerita. Alur dapat dilihat sebagai konstruksi yang dibuat oleh pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa atau kejadian yang saling berkaitan secara logis dan kronologis, serta deretan peristiwa itu diakibatkan dan dialami oleh para tokoh.

Karena alur menguraikan jalan cerita mulai awal sampai akhir cerita, secara linier bentuk alur atau struktur cerita seperti dikemukakan Nurgiyantoro (2000: 113), tahapan alur adalah sebagai berikut.

- a. Tahap penyuntingan, tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh cerita melukiskan situasi latar, sebagai tahap pembukaan cerita, pembagian informasi awal dan terutama untuk melandasi cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b. Tahap pemunculan konflik yang berkembang atau merupakan awal munculnya konflik yang berkembang atau dikembangkan menjadi konflik pada peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik berkembang atau dikembangkan tahap berikutnya.
- c. Tahap kadar intensitasnya, konflik-konflik yang terjadi baik itu internal eksternal maupun kedua-duanya.
- d. Tahap klimaks, pada tahap ini pertentangan yang terjadi dialami atau ditampilkan pada tokoh mencapai titik intensitas klimaks cerita akan dialami tokoh utama sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik. Pada tahap ini merupakan tahap penentuan nasib.
- e. Tahap penyelesaian, pada tahap ini ketegangan dikendorkan, diberi penyelesaian, dan jalan keluar untuk kemudian diakhiri.

Dalam hal yang sama (Esten, 1990: 26) merumuskan bahwa alur dapat bermacam-macam seperti berikut ini.

- a) Alur maju (*konvensional progresif*) adalah teknik pengaluran yakni jalan peristiwa dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian.

- b) Alur mundur, (*flas back*, sorot balik, *regresif*) adalah teknik pengaluran dan menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian, kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keadaan.
- c) Alur tarik balik (*back tracking*), yaitu teknik pengaluran di mana jalan cerita peristiwanya tetap maju, hanya pada tahap-tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang. Melalui pengaluran tersebut diharapkan pembaca bisa mengerti maksud cerita secara tepat.

Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, ada istilah tokoh, penokohan, dan perwatakan. Kehadiran tokoh dalam cerita fiksi merupakan unsur yang sangat penting bahkan menentukan. Hal ini karena tidak mungkin ada cerita tanpa kehadiran tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya gerak tokoh yang akhirnya membentuk alur cerita. Rangkaian alur cerita merupakan hubungan yang logis yang terkait dengan oleh waktu. Pendefinisian istilah tokoh, penokohan, dan perwatakan banyak diberikan oleh para ahli. Berikut ini beberapa definisi tersebut. Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Hal ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian, sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh-tokoh tersebut.

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan atau karakter atau disebut juga perwatakan merupakan cara penggambaran tentang tokoh melalui perilaku dan pencitraan. Sudjiman (1992: 23) penokohan adalah sebagai penyajian watak tokoh dan pencitraan citra tokoh. Untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh terdapat beberapa cara seperti berikut.

- a. Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis;
- b. Melalui ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh;
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penggambaran bentuk tubuh, wajah dan cara berpakaian, dari sini dapat ditarik sebuah pendeskripsian penulis tentang tokoh cerita;
- d. Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- e. Melalui penerapan langsung dari penulis tentang watak tokoh ceritanya. Hal ini tentu berbeda dengan cara tidak langsung yang mengungkap watak tokoh lewat perbuatan, ucapan, atau menurut jalan pikirannya (Sumardjo, 1997: 65—66).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh ini tergolong penting karena ditampilkan terus

menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Karena tokoh utama paling banyak ditampilkan ada selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat, maka perbedaan antara tokoh tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti. Karena tokoh berkepribadian dan berwatak, dia memiliki sifat karakteristik yang dapat dirumuskan dalam tiga dimensi seperti berikut ini.

- a) Dimensi fisiologi, adalah ciri-ciri badan, misalnya usia, (tingkat kedewasaan) jenis kelamin keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka;
- b) Dimensi sosiologis, adalah ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, dan tingkat pendidikan;
- c) Dimensi psikologis, adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, tingkat kecerdasan, dan keahlian khusus dalam bidang tertentu. (Satoto, 1993:44—45).

Latar (*setting*)

Kehadiran latar dalam sesebuah cerita fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan segala permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang dan waktu.

Latar adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Sehubungan dengan itu, Sumardjo dan Saini K.M. (1997: 76) menyatakan bahwa latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, dan kegiatannya. Latar atau seting tidak hanya menunjuk pada tempat, hubungan waktu, tetapi juga merujuk pada lingkungan sosial yang berwujud tata cara, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang berangkutan.

a) Latar tempat

Merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat berupa tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata atau pun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut dengan jelas, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa nama biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan. Dalam karya fiksi latar tempat bisa meliputi berbagai lokasi.

b) Latar Waktu

Latar waktu merujuk pada kapan terjadinya peristiwa-pristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu sangat diperlukan agar pembaca dapat masuk dalam suasana cerita

c) Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya

fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir, dan bersikap. Penandaan latar sosial dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah dan penamaan terhadap diri tokoh.

Tema dan Amanat

Secara etimologis kata tema dari istilah *meaning*, yang berhubungan arti, yaitu sesuatu yang lugas, khusus, dan objektif. Amanat berasal dari *significance*, yang berurusan dengan makna, yaitu suatu kias, umum dan subjektif, sehingga harus dilakukan penafsiran. Melalui penafsiran itulah yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat. Baik pengertian tentang “arti” maupun “makna” keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai penyampai gagasan atau ide kepengarangan.

Lebih Jauh Sudjiman (1992: 57—58) memberikan pengertian bahwa tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Mengenai adanya arti sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang, itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat yang terdapat pada sebuah karya sastra, bisa secara implisit atau pun secara eksplisit. Implisit jika ajaran keluar atau ajaran moral diisyaratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, dan nasihat.

Ikhwal Strukturalisme dalam Penelitian Bahasa

Patut kita catat bahwa pada permulaan abad XX telah mengalami perkembangan studi bahasa. Hal itu terbukti dengan adanya para pakar banyak meneliti tentang bahasa. Adanya peralihan studi bahasa dari historis-komparatif atau bahkan dari sinkronis, dan diakronis ke arah pendekatan yang menekankan pada struktur bahasa (Lihat Samsuri, 1988: 84). Hal itu terbukti tokoh-tokoh Eropa adanya, misalnya Ferdinand de Saussure, Bou douin de Courtenay, Hjelmslev, dan Henry Sweet. Di Amerika Utara, misalnya Franz Boas, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Di Amerika Utara pasca Bloom Field telah berkembang dengan adanya penelitian deskriptif. Akan tetapi, karena hasil penelitiannya kebanyakan menyangkut masalah struktur bahasa, mereka itu identik disebut dengan “Kaum Strukturalis”.

Dengan adanya pandangan “Kaum Strukturalis” itu, maka timbul adanya pertanyaan yaitu Apa struktur bahasa itu? Jawabannya adalah hubungan antarpola yang membentuk ‘bangunan’ bahasa. yang dikenal dengan “struktur bahasa”. Kaum strukturalis menyebut bahasa adalah sebuah ujaran dan tulisan tidak lain hanya merupakan bentuk sekunder, walaupun kebudayaan sama pentingnya dengan ujaran. Kaum strukturalis menyebut mengumpamakan bahasa sebagai tingkatan. Tiap-tiap tingkatan terdapat sebuah sistem. Tingkatan paling bawah adalah tingkatan bunyi bahasa yang dalam sistem bahasa diteliti sebagai sistem fonemik. Kedua penelitian itu. mencakup fonetik dan fonemik yang membentuk tingkatan disebut fonologi. Dasar-dasar tentang fonetik dan fonemik merupakan tingkatan bagi

peneliti bidang morfologi. Dengan kata lain, bahwa pemakaian transkripsi fonemis merupakan dasar untuk menganalisis bahasa tentang morfologi dan sintaksis.

Dalam penelitian bahasa, kaum strukturalis untuk menemukan sistem fonem, morfem, kata, dan kalimat yang berkaitan dengan struktur bahasa itu, oleh kaum formalis disebut sebagai pekerjaan yang memotong-motong ujaran bahasa dan menggolong-golongkan. Sistem semacam itu oleh “Kaum Transformasi” disebut dengan “Strukturalisme” sebagai “ilmu bahasa taksonomi”.

Dengan adanya paparan di atas, bahwa dalam analisis morfologi ialah adanya contoh-contoh bentukan morfologis yang dapat memberikan beberapa bentukan yang terdiri atas morfem-morfem dasar dan morfem afiks, misalnya prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks. Karena morfem terdiri atas fonem-fonem, sementara terdapat penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Hal itu akan mengakibatkan perubahan bentuk fonem. Perubahan yang dimaksud adalah Perubahan morfofonemik yang menjadi bagian analisis morfologi. Dalam bahasa Indonesia ialah awalan *meN-* dapat berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meñ-* atau *mej* bergantung pada fonem apa yang terdapat pada awal pangkal yang digabungkan.

Selain masalah-masalah di atas, kaum strukturalis juga membicarakan masalah makna leksikal dan makna struktural. Ikhwal sintaksis oleh kaum struktural diganti dengan istilah “struktur”. Oleh karena itu, para pakar bahasa berbicara tentang struktur bahasa berarti telah memberikan makna tentang gramatika bahasa. Oleh karena itu, Alwi dkk (2003: 320—321) telah menyatakan bahwa hubungan antara bentuk, kategori, fungsi, dan peran tidak ada hubungan satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu “tempat” dalam suatu kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantik tertentu pula. Hubungan antara bentuk, kategori, fungsi, dan peran dapat menjadi lebih jelas jika diperhatikan bagan berikut.

Bagan
Hubungan Bentuk, Kategor, Fungsi, dan Peran Unsur-Unsur Kalimat

Bentuk	Ibu	Saya	Tidak	Membeli	Baju	Baru	Untuk	Kami	Minggu	Lalu	
Kategori	Kata	N	Pron	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	V
	Frasa	FN		FV		FN		Fprep		FN	
Fungsi	Subjek		Predikat		Objek		Pelengkap		Keterangan		
Peran	Pelaku		Perbuatan		Sasaran		Peruntung		Waktu		

Pada bagan di atas tampak lima fungsi sintaksis yang digunakan untuk pemerian kalimat. Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat.

Pendekatan Strukturalisme dalam Penelitian Budaya

Berbicara tentang pendekatan strukturalisme dalam penelitian budaya paling tidak kita memasuki “jagat” kebudayaan. Lembaran sejarah telah membuktikan bahwa manusia adalah akar dan pangkal segala peristiwa dan masalah. Mendekati

masalah prinsip manusia berarti kita mendekati semua itu berdasarkan awal dan akarnya, yaitu manusia itu sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa kemasyarakatan dan kenegaraan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Baik itu menyangkut nilai-nilai budaya etika, bermasyarakat, adat-istiadat, yang patut dihargai, dibina dan dikembangkan.

Manusia merupakan inti dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan proses perkembangan manusia itu di dalam dunia, di dalam sejarah. Kebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, cipta karsa, kemauan, perasaan manusia dalam rangka untuk mewujudkan hubungan antarmanusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari manusia telah lahir dan berkembang secara terstruktur tentang logika, estetika, dan etika. Dari manusia berkembang adanya sistem pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik kemasyarakatan, kesenian, bahasa, sastra, serta religi. Karena kebudayaan berkenaan dengan kehidupan manusia, maka kebudayaan merupakan satu gerak, dinamika, perkembangan secara terus-menerus dalam perikehidupan manusia. Yang jelas kita tidak menggunakan kata “kebudayaan”. Akan tetapi, kita perlu membudayakan tentang perikehidupan bermasyarakat, beretika dalam lingkungan kehidupan kita. Oleh karena itu, sebagai kekuatan kultural terdapat daya-daya yang meliputi sikap manusia, nilai-nilai, cara berpikir dan cara kerja yang merupakan infrastruktur perkembangan hidup setiap manusia (Murtopo, 1978).

Membudayakan perikehidupan manusia merupakan suatu proses kultural secara terstruktur. Dengan demikian, pembangunan manusia seutuhnya akan terwujud jika *sokoguru* kebudayaan secara sistem telah terstruktur dengan baik dan benar. Sehubungan dengan hal itu, misalnya dalam sistem kemasyarakatan orang Jawa dikenal dengan adanya *orang priyayi* dan *wong cilik*. *Orang priyayi* terdiri atas pegawai negeri, dan kaum terpelajar. *Wong cilik* seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja bangunan. (Koentjaraningrat, 1984: 337). Selain itu, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan adanya wayang. Wayang dalam masyarakat Jawa, semula sebagai sarana komunikasi berlanjut hidup sebagai seni. Wayang dalam cerita juga menggambarkan tentang kehidupan manusia. Yang di dalam konsep lakon telah tergambar secara terstruktur dengan jelas alur ceritanya. Cerita menggambarkan kehidupan para tokoh, baik tokoh utama dalam lakon (protagonis) maupun tokoh samping (antagonis).

SIMPULAN

Sekilas gambaran tentang pendekatan strukturalisme dalam penelitian sastra, bahasa, dan budaya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Penelitian sastra dapat kita ikuti sendiri dengan menempatkan sastra diteliti strukturnya, untuk membuktikan jaringan dan bagian-bagiannya. 2) Hubungan dengan sosial budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang. 3) Pendekatan strukturalisme dalam penelitian bahasa, banyak ahli bahasa sebagai penyambung lidah strukturalisme

adalah Morris Swadesh, A.A. Hill, R.A. Hall, dan Freeman Twaddell. Di luar kelompok Bloomfield yang mengikut jejak-jejak gurunya misalnya Kenneth Lee Pike yang meneruskan jejak Edward Sapir. Atas dasar pandangan Edward Sapir, Pike mencetuskan pusat penelitian di Indonesia, selain itu, dia mempunyai “gema” di Indonesia yaitu di Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada. Bukunya yang terbit tahun 1957 adalah *Readings of Linguistics. dan Grammatical Analysis.*⁴⁾ Pendekatan strukturalisme dalam penelitian budaya telah menunjukkan adanya nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak terlepas dari struktur akal, budi manusia itu sendiri. Selain itu, dalam proses sehari-hari secara sistem dan struktur tidak lepas dari hubungan antarmanusia dan lingkungannya, dan hubungan Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim . Editor. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moertopo, Ali. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS.
- Luxemburg, Jan Van; Meikel Basl; Willem G. Westeijn. 1986. *Penganatar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. *Grammatical Analysis*. Dallas, TX: SIL.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satoto, Sudiro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, Atar. 1991. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Soraya, Tengku Ratna dan Kasno. 2009. "Pendekatan Struktural". Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. *Apressiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusatraan*. (Terjemaan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak; Anita K. Rustapa; Hani'ah. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta Balai Pustaka.

**IMPLIKATUR: FUNGSI TINDAK TUTUR
DALAM *THE BIG BANG THEORY***

NicoHarared

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No.58 T.B. Simatupang, Jakarta Selatan

08116602125

nico.hrd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud implikatur yang terdapat pada tutur dalam serial komedi *The Big Bang Theory* dan fungsi tindak tutur implikatur dalam serial komedi *The Big Bang Theory*. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik. Data penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan setiap karakter dalam serial komedi *The Big Bang Theory*. Data dikumpulkan dengan teknik simak dengan teknik catat. Hasil analisis data ditemukan bahwa wujud implikatur yang digunakan sebagai bentuk pelanggaran aspek pragmatik yang memiliki tiga bentuk, antara lain adalah wujud deklaratif, wujud interogatif, dan wujud imperatif. Berdasarkan simpulannya fungsi tindak tutur implikatur dalam serial komedi *The Big Bang Theory* memiliki makna representatif, direktif dan ekspresif yang masing-masing berfungsi pragmatis. Penggunaan implikatur juga memiliki faktor dan alasan tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan muka lawan tutur karena jika prinsip kerja sama dipatuhi akan menimbulkan efek yang kurang menyenangkan bagi lawan tutur.

Kata Kunci: implikatur, prinsip kerja sama, tindak tutur

ABSTRACT

*The research basically aims at describing implicature utterances and implicature strategy of the speech acts and its types of utterance used in the situation comedy series of *The Big Bang Theory* seen from the Pragmatics point of view. The data is analyzed and described qualitatively by examining the correlation of the implicature strategy of the speech acts and its types of utterance. The data of this research is the implicature utterances of the characters, particularly the ones that appear in each type of utterance (i.e., declarative, interrogative and imperative) and types of speech act (i.e. representative, expressive, directive, and commissive). The source of data is face-to-face conversations among characters who are Physicists and one friend work as waiter. The data is taken from the conversations in the 20 series of three seasons of the situation comedy series of *The Big Bang Theory*. Findings have shown that implicature utterances among characters by exemplifying declarative, interrogative and imperative. Implicature strategy of the speech acts and its types of utterance that is subcategorized into several types of utterance of speech act, namely: representative, directive and expressive.*

Key Words: implicature, cooperative principle, speech acts

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penutur dan mitra tutur dituntut untuk saling bekerjasama dalam membangun sebuah percakapan yang baik dan lancar. Oleh karena itu, agar sebuah percakapan dapat berjalan dengan baik, setiap pemakai bahasa harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam komunikasi, yaitu prinsip kerja sama. Untuk memahami maksud dan tujuan penutur, hendaknya mitra tutur memberikan kontribusi yang benar, jelas dan runtut sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin didapat oleh penutur. Grice dalam (Thomas, 1995: 62) mengemukakan sebuah prinsip yang dikenal dengan prinsip kerja sama.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari – hari terkadang penutur ataupun mitra tutur seringkali melanggar prinsip kerja sama ini. Seperti jika informasi yang diberikan kurang maka mitra tutur tidak dapat memahami informasi dan apabila informasi yang diberikan berlebihan maka mitra tutur dapat memahami namun hal tersebut dianggap tidak efektif dan efisien demi menyampaikan maksud – maksud tertentu. Maka dari itu Grice mengemukakan rumusan untuk memahami maksud yang diimplikasikan melalui teori implikatur, yaitu arti yang terkandung dalam tuturan tanpa menjadi bagian dari apa yang dituturkan (Horn dan Ward, 2004).

Implikatur berasal dari bahasa latin *implicare* yang berarti melipat. Hal ini dijelaskan oleh Mey dalam Nadar (2009: 60) bahwa untuk mengetahui apa yang dilipat harus dengan cara membukanya. Dengan kata lain, implikatur dapat dikatakan sebagai sesuatu yang terlipat. Implikatur secara sederhana merupakan suatu wujud tindak komunikasi yang pada dasarnya digunakan untuk menyampaikan sesuatu tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Selanjutnya implikatur dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur atau makna yang berbeda dan terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri (Thomas, 1995: 57).

Pelanggaran prinsip kerja sama bermakna implikasi percakapan dapat ditemukan dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory*. Serial komedi cerdas ini bercerita tentang kehidupan dua orang Doktor bidang ilmu fisika yang bernama Leonard Hofstadter dan Sheldon Cooper. Pada serial komedi ini terdapat banyak pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam setiap tuturannya. Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur percakapan dengan berbagai macam tujuan dan alasan tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang memiliki fungsi pragmatis dalam tindak tutur pada serial komedi situasi *The Big Bang Theory*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud implikatur dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory*.
2. Bagaimana fungsi pragmatis implikatur dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory*.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud implikatur dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory*
2. Mendeskripsikan fungsi pragmatis implikatur dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory*

Landasan Teori

Sebuah percakapan dapat berjalan dengan baik jika penutur dan mitra tutur memahami prinsip komunikasi. Maka setiap pemakai bahasa harus memperhatikan prinsip – prinsip yang berlaku dalam komunikasi. Prinsip ini disebut dengan prinsip kerja sama. Grice dalam Nadar (2009: 24) mengembangkan prinsip kerja sama yang dikenal dengan empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan dan maksim pelaksanaan.

Demikian dalam percakapan sering ditemukan pelanggaran atas prinsip kerja sama ini. Kemudian Cutting (2002: 36) menyatakan penjelasan tujuan pelanggaran prinsip ini. bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur merupakan sebuah tindakan yang mengandung makna implisit. Implikatur percakapan merupakan makna yang disampaikan oleh penutur dan diperoleh sebagai hasil dari kesimpulan mitra tutur. Hal tersebut bertujuan untuk menyelamatkan muka lawan tutur bila jika prinsip kerja sama dipatuhi akan menimbulkan efek yang kurang menyenangkan bagi lawan tutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama mengakibatkan munculnya wujud implikatur. Wujud implikatur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan secara verbal dalam bentuk kalimat. (Wijana, 1996: 30) mengemukakan kalimat dibedakan atas tiga yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Sementara itu, Leech (1993: 179) memberikan pemahaman tentang ketiga jenis kalimat itu secara pragmatik yaitu pernyataan, bertanya dan impositif.

Implikatur dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur atau makna yang berbeda atau makna yang berlawanan dan terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri (Thomas, 1995: 57). Selanjutnya implikatur percakapan adalah pernyataan implikasi, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakannya dalam suatu percakapan (Gazdar, 1979: 38).

Teori implikatur merupakan jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Seperti yang dikemukakan oleh Levinson (1993: 97) yang menyatakan bahwa teori implikatur memberikan penjelasan fungsional atas fakta kebahasaan yang tidak dijangkau oleh linguistik struktural, teori implikatur memberi penjelasan eksplisit tentang adanya perbedaan antara apa yang diucapkan secara lahiriah dengan apa yang dimaksud.

Implikasi yang muncul dari suatu tuturan memiliki fungsi pragmatis karena implikatur berkaitan dengan konteks. Fungsi pragmatis tuturan implikatur muncul sebagai akibat pelanggaran maksim, maka fungsi pragmatis implikatur ini berkaitan dengan fungsi tindak tutur.

Searle dalam Leech (1993: 164) menggolongkan fungsi tindak tutur menjadi lima, antara lain: 1) Representatif (*representative*) yaitu bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang diungkapkannya dalam tuturan itu. Di antaranya adalah menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), melaporkan, berpendapat, 2) direktif (*directive*) merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menyarankan (*suggesting*), menasehati (*advising*), merekomendasi (*recommending*) dan menuntut, 3) ekspresif (*expressive*) adalah tindak tutur yang diberikan penutur untuk memberikan evaluasi tentang hal yang ada dalam tuturannya. Seperti berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan bela sungkawa (*condoling*), 4) komisif (*commissive*) adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkannya di masa depan, dalam tuturannya seperti berjanji (*promising*), bersumpah dan menawarkan sesuatu, dan 5) deklaratif (*declarative*) merupakan tindak tutur yang menciptakan suatu hal seperti status, keadaan, kenyataan seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

Dalam kajian pragmatik khususnya implikatur, dibutuhkan konteks untuk mengkaji makna yang terdapat dalam suatu tuturan dan untuk menganalisis bagaimana makna dapat dijelaskan melalui pengetahuan sosial dan faktor lain yang mempengaruhi komunikasi. Bonvillain (1997: 78) mengemukakan empat aspek konteks yaitu setting, partisipan, topik dan tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini disebut kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory* berdasarkan teori wujud implikatur (Wijana, 1996: 30) dan dikaitkan dengan teori Searle dalam Leech (1993: 164) mengenai fungsi tindak tutur pragmatis implikatur tersebut menggunakan teori Searle. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak Mahsun (2005: 92). Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik (Sudaryanto, 1993: 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa wujud tuturan yang bermakna implikatur dalam serial komedi *the Big Bang Theory*; berikut adalah contohnya:

Declarative

Data 1:

Penutur dalam percakapan ini adalah Sheldon (Physicist) dan Leonard (Physicist). Leonard terkejut karena mendapati Sheldon tengah membersihkan ruangan di apartemen Penny (tetangga) di tengah malam tanpa izin.

(1) Leonard: *Sheldon ((Shock))*

Sheldon: *((ssshhhhhhh))*

Penny's sleeping.

Leonard: *Are you insane? You can't just break into a woman's apartment in the middle of the night and clean.*

Sheldon: *[[I had no choice.*

I couldn't sleep knowing that just outside my bedroom was our living room == this.==

Leonard: *[[I accept your premise.*

Now, please, let's go.

Sheldon: *I'm not leaving until I'm done.*

Leonard: *((Leonard Lean))*

Sheldon: *((pause)) **If you have time to lean, you have time to clean.***

Leonard: *Oh, what the hell (DEC/DIR/01:2)*

Percakapan (1) antara Sheldon dan Leonard berlangsung di tengah malam tepatnya di apartemen Penny. Penny merupakan tetangga baru Sheldon yang berantakan. Sheldon mencoba menyelip masuk ke apartemen untuk membersihkan apartemen milik Penny. Hal tersebut diketahui oleh Leonard yang merupakan teman satu kamar Sheldon dan meminta agar Sheldon berhenti melakukannya, akan tetapi Sheldon tidak menghiraukannya. Merasa putus asa Leonard pun hanya berdiri dan diam tersandar.

Wujud implikatur dari kalimat Sheldon di atas adalah wujud deklaratif. Dimana kalimat yang dituturkan berupa pernyataan deklaratif. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Leech (1993: 179) bahwa jenis kalimat itu secara pragmatik yaitu pernyataan. Wujud implikatur ini memiliki fungsi direktif, yaitu memerintah. Pada kalimat "*If you have time to lean, you have time to clean*" diidentifikasi sebagai implikatur dengan fungsi tindak tutur memerintah. Sheldon bisa saja menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh Leonard, namun dalam tuturannya ini Sheldon menggunakan wujud kalimat deklaratif dengan implikasi makna dengan tujuan agar Leonard jangan membuang waktu dan ikut membersihkan ruangan tersebut.

Data 2:

(2) Penny : *((door open)) Hi. What's going on?*

Leonard : *[[**Here's the thing. "Just as Oppenheimer came to regret his contributions "to the first atomic bomb, "so too I regret my participation in what was, "at the very least, an error in judgment. "The hallmark of the great human experiment "is the willingness to recognize one's mistakes. "Some mistakes, such as Madam Curie's discovery of radium, "turned out to have great scientific potential, "even though she would later die a slow, painful death "from radiation poisoning. Another example, from the field of Ebola research.....((Pause))."***

Penny: *((Penny Hug)) we're okay. (DEC/EXP/01/02)*

Konteks dalam percakapan (2) di atas terjadi ketika Leonard mencoba berbicara dengan Penny dan meminta maaf akan kesalahan yang telah ia lakukan bersama Sheldon di suatu malam dengan memasuki apartement dan membersihkannya ketika Penny sedang tidur tanpa izin.

Pada kalimat Leonard di atas merupakan wujud implikatur deklaratif dari tuturan yang sangat panjang. Tuturan panjang dalam percakapan ini merupakan wujud implikatur deklaratif yang bertujuan untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah ia perbuat kepada Penny. Senada dengan apa yang dikemukakan Leech (1993: 179) bahwa jenis kalimat itu secara pragmatik ialah pernyataan. Leonard menganalogikan kesalahannya seperti mendeskripsikan para tokoh – tokoh dunia dalam ilmu fisika seperti Oppenheime dan MadamCurie yang pernah melakukan kesalahan dan berani untuk mengakui kesalahannya. Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi pragmatis untuk meminta maaf. Implikatur ini diketahui dengan cepat oleh Penny dengan memeluk Leonard sebagai tanda bahwa permohonan maaf telah diterima.

Introgative

Data 3:

Dalam episode ini Penny melihat Sheldon bermain game *online* sendiri di lorong tangga dan Penny menyarankan Sheldon untuk makan malam di luar.

(3) Penny : *Hey, Sheldon. I still don't understand why You don't just go to dinner or something.*

Sheldon: *All right, let's say I go to dinner alone, and during the meal, I have to use the restroom. **How do I know someone's not touching my food?***

Penny : *((pause)) Good night Sheldon. (INT/REP/02/02)*

Percakapan (3) terjadi antara Penny dan Sheldon. Konteks percakapan ini adalah ketika Penny melihat Sheldon sedang bermain game *online* sendiri di lorong tangga apartement. Penny kemudian menyarankan agar Sheldon bermain atau makan malam di luar sendiri. Namun dalam jawabannya Sheldon menjawab dengan tuturan yang bermakna implikatur.

Kalimat di atas merupakan bentuk dari tuturan implikatur berwujud introgatif. Leech (1993: 179) mengemukakan bahwa jenis kalimat itu secara pragmatik yaitu kalimat bertanya dengan penanda *interogative marker* (?). Tuturan “...*let's say I go to dinner alone, and during the meal, I have to use the restroom, how do I know someone's not touching my food?*” merupakan implikatur yang memiliki fungsi pragmatis asertif/ representatif yaitu menyatakan. Dalam implikasinya, tuturan Sheldon menyatakan bahwa ia merupakan orang yang tidak bisa pergi ke restaurant sendirian. Sheldon dapat dikatakan mematuhi prinsip kerja sama jika menjawab “*I cannot go alone*”, namun tuturan yang diutarakan Sheldon dalam dialog di atas bermakna implikatur.

Imperative

Data4:

Dialog (4) terjadi antara Leonard dan Sheldon. Sheldon mengkonfirmasi tentang pesannya kepada Leonard. Berikut ini adalah tuturan implikatur berwujud imperatif yang memiliki makna direktif yaitu memerintah.

- (4) Sheldon: *[[Did you remember to ask
For the chicken with broccoli to be diced, not shredded?*
- Leonard: *Yes*
- Sheldon: *Even though the menu description specifies "shredded"?*
- Leonard: *Yes*
- Sheldon: *(.)brown rice, not white?*
- Leonard: *Yes*
- Sheldon: *Did you stop at the Korean
grocery And get the good
hot mustard?*
- Leonard: *Yes*
- Sheldon: *Did you pick up the low
sodium soy sauce from the market?*
- Leonard: *Yes*
- Sheldon: *Thank you. ((pause))
What took you so long?*
- Leonard: ***Just sit down and eat. (IMP/DIR/02/04)***

Konteks percakapan ini terjadi di apartement antara Leonard dan Sheldon. Sheldon mengkonfirmasi pesannya kepada Leonard yang merupakan teman satu apartemennya. Beberapa pertanyaan dijawab "yes" oleh Leonard. Namun ketika Sheldon menanyakan mengenai keterlambatannya dengan tuturan "What took you so long?" Leonard menjawab dengan tuturan implikatur "just sit down and eat". Tuturan ini merupakan implikatur berwujud imperative. Hal ini ditandai dengan penggunaan *imperative marker* seperti *sit* dan *eat* yang merupakan penanda kalimat imperative atau suruhan. Berdasarkan apa yang dikemukakan Leech (1993: 179) bahwa jenis tuturan itu secara pragmatik yaitu impositif. Tuturan implikatur berwujud imperatif tersebut memiliki fungsi pragmatis direktif yaitu memerintahkan Sheldon untuk duduk dan makan tanpa harus mengetahui alasan keterlambatan Leonard. Tuturan Leonard bisa dikatakan memenuhi prinsip kerja sama jika menjawab pertanyaan Sheldon mengenai keterlambatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implikatur dapat terjadi pada semua situasi interaksi sosial. Dalam hal ini implikatur memberikan penjelasan fungsional atas fakta kebahasaan yang tidak dijangkau oleh linguistik struktural. Pemahaman tentang implikatur memberi penjelasan eksplisit tentang adanya perbedaan antara apa yang diucapkan secara lahiriah dengan apa yang dimaksud. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa dalam serial komedi cerdas ini terdapat tiga wujud implikatur, seperti deklaratif, interogatif dan imperatif. Berdasarkan fungsi tindak tuturnya implikatur tersebut memiliki makna representatif, direktif dan ekspresif yang masing-masing berfungsi pragmatis. Penggunaan implikatur juga memiliki faktor dan alasan tertentu. Hal tersebut

bertujuan untuk menyelamatkan muka lawan tutur bila jika prinsip kerja sama dipatuhi akan menimbulkan efek yang kurang menyenangkan bagi lawan tutur.

Saran

Adapun mengenai saran penelitian berikutnya diharapkan penelitian ini dapat ditinjau dari analisis pragmatik lainnya seperti tataran deiksis, *politeness* dan *discourseanalysis* yang nantinya akan berguna untuk pembahasan mendalam mengenai kajian pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonvillian, N. 1997. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London and New York: Routledge.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press
- Horn, Laurence R., Ward, Gregory. 2004. *The handbook of Pragmatics*. Oxford: Blackwell Publishing
- Leech, 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar- Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

STUDI PENERJEMAHAN METAFORA DALAM NASKAH DRAMA DI UNIVERSITAS NASIONAL JAKARTA

Imelda Malawaty Simorangkir
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI
Pos-el: imelsimorangkir@gmail.com

Dewi Mutiara Indah Ayu
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI
Pos-el: dmiayu33@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian studi penerjemahan metafora pada naskah drama di Universitas Nasional Jakarta bertujuan untuk mengetahui terjemahan metafora pada naskah drama dan jenis-jenis terjemahan metafora. Pada dasarnya, menerjemahkan metafora bukanlah hal yang mudah, karena metafora merupakan bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu perbandingan tidak sama yaitu mengacu pada dua makna baik secara eksplisit maupun implisit. Kalimat yang mengandung metafora yang ditemukan dalam naskah drama. Atas dasar alasan di atas itulah maka penelitian ini menarik untuk diangkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengacu pada penelitian kelas (action research). Sehingga, hasil jenis-jenis metafora seperti metaphora Perbandingan dan Persamaan

Kata Kunci: studi penerjemahan, metafora, naskah drama, mahasiswa fakultas bahasa dan sastra

ABSTRACT

The purpose of the research study in metaphore in the English text literary at National University is to enlarge the knowledge in the translation of metaphore and the types of metaphore categorize that have been found in English text literary especially in role plays. Since the research is begun, translating the metaphore text was not the easiest once. In fact, metaphore becomes the part of figurative language which is refers to two parts like Implicit and Expicit. Literary text has been used by the English students as their data because they found metaphore sentences to be analyze in their research. This research uses descriptive qualitative research that focus on observation during the class. Therefore, all the data were collected dan arranged in dictionary that would be useful for the students in faculty of letters.

Key Words : translation study, metaphore, literary texts, the students of faculty of letters

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seorang penerjemah harus dapat menjembatani antara makna yang terdapat pada Bahasa Sumber (BS) ke Bahasa Target (BT). Dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa proses penerjemahan merupakan sebuah proses mengubah suatu naskah/teks baik itu yang tertulis maupun lisan ke dalam bahasa yang lain (Isadore, 1977). Selanjutnya, Larson (1998:3) menjelaskan bahwa dalam suatu proses penerjemahan terdiri atas mempelajari unsur leksikal,

struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks BS, menganalisis suatu teks sendiri sangatlah penting untuk menentukan makna dan selanjutnya merekonstruksinya dengan makna dan informasi yang sama dengan menggunakan leksikal, struktur gramatikal yang sesuai dengan BT dan juga konteks budaya yang terdapat didalamnya. Oleh sebab itu, proses penerjemahan meliputi unsur-unsur semantik, pragmatik, dan sintaksis. Jika seorang penerjemah berpegang teguh kepada pemahaman terhadap ketiga bidang linguistik tersebut, maka akan menghasilkan hasil terjemahan yang akurat (*accurate*), jelas (*clear*), dan alami (*natural*).

Dalam menjalani suatu proses penerjemahan, seorang penerjemah harus mampu melaksanakan prinsip-prinsip tersebut untuk mendapatkan hasil terjemahan yang terbaik. Roger (1993:6) menyampaikan bahwa terdapat 3 prinsip yang harus dilakukan untuk mendapatkan terjemahan yang terbaik. Pertama, dengan menggunakan bentukbahasa bakudari BT. Kedua, mengomunikasikan sebanyak mungkin dengan pemakai dari hasil terjemahan tersebut sehingga makna kata yang ada bisa dimengerti oleh pemakai dari BT. Ketiga, menjaga dinamika makna dari BS. Hal ini dimaksudkan bahwa terjemahan ditampilkan sedemikian rupa sehingga hasilnya menyerupai tampilan seperti dalam BS. Dari ketiga hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan bisa dinilai dari tiga aspek yaitu: keakuratan (*accuracy*), kejelasan (*clarity*) dan kealamian (*naturalness*) makna dari terjemahan tersebut. Lawrence (1991, 200--205) dalam jurnalnya yang berjudul *Translation Naturalness in Literary Works: English to Persian* yang dipublikasikan di *Journal of English and Literature*. Selanjutnya dia juga menyebutkan terdapat 5 kondisi yang berhubungan dengan tingkat kealamian dari sebuah terjemahan yaitu: (1) terjemahan yang alami atau natural seharusnya tidak terjemahan yang literal (Belloc, 1931); (2) pembaca hasil terjemahan itu tidak akan menyadari kalau itu adalah sebuah hasil terjemahan (Rahimi, 2004); (3) penerjemah bebas menambahkan kata-kata dalam BT kalau itu diperlukan (Tytler, 1997); (4) penerjemah bisa memahami pembaca dari BT saat si penulis tersebut membuat teks tersebut (Nida, 1969) dan (5) penerjemah yang natural memakai terjemahan yang komunikatif daripada terjemahan semantik (Newmark, 1981).

Penelitian ini menganalisis hasil terjemahan metafora pada Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta dari segi penerjemahannya dan juga kualitas terjemahannya yang bersifat deskriptif kualitatif. Metafora bertumpu pada konsep perbandingan juga pengalihan baik yang secara eksplisit maupun implisit. Metafora memiliki ciri menyampaikan sesuatu secara tidak langsung atau adanya ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dimaksud. Oleh sebab itu, akan dipaparkan beberapa hal yang berkenaan dengan teori dan masalah penerjemahan. Data berupa teks novel terjemahan dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, sebelum dianalisis, data tersebut terlebih dahulu telah diterjemahkan oleh para rekan dosen paralel yang mengajar mata kuliah *translation* di kampus Universitas Nasional, Jakarta ke dalam bahasa Inggris. Hasil terjemahan tersebut digunakan sebagai data analisis walaupun dalam proses penerjemahan, para mahasiswa diizinkan menggunakan kamus. Analisis terhadap hasil terjemahan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil terjemahan mahasiswa dengan hasil terjemahan yang dikerjakan oleh para rekan dosen paralel yang mengampu mata kuliah terjemahan (model terjemahan). Setelah data diperoleh dengan lengkap, data dianalisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu tingkat keberterimaan hasil terjemahan mereka yang berhubungan dengan keakuratan hasil terjemahan. Tatkala sebuah hasil terjemahan akurat, makna yang disampaikan akan jelas. Selanjutnya pilihan kata yang dipilih tersebut alami seperti yang dipakai dalam bahasa target (BT). Dengan memperhatikan pandangan Newmark (1981:293) bahwa metafora tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah atau kata demi kata, dan konsep kesepadanan dinamis yang

dikemukakan oleh Danesi (2004: 12) peneliti bermaksud melakukan studi atas terjemahan metafora dari bahasa Inggris ke dalam Indonesia dengan data yang berasal dari novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah studi penerjemahan metafora pada teks karya sastra?
2. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks metafora berdasarkan karya sastra?
3. Bagaimana cara agar hasil terjemahan metafora yang dianalisis oleh mahasiswa mencapai titik kewajaran serta akurat?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami studi penerjemahan metafora pada karya sastra.
2. Untuk mengetahui tiap kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks metafora berdasarkan karya sastra.
3. Untuk mengetahui langkah apa saja yang harus ditempuh agar hasil terjemahan metafora yang dianalisis oleh mahasiswa mencapai titik kewajaran serta akurat.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Metafora

Secara etimologi, terminologi metafora terbentuk melalui perpaduan dua kata Yunani ‘meta’ (di atas) dan ‘pherein’ (mengalihkan atau memindahkan). Dalam bahasa Yunani modern, kata metafora juga bermakna ‘trasfer’ atau ‘transfor’. Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe, 2000:941). Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contoh dalam metafora “Pelanggan adalah raja,” berbagai citra atau kualitas seorang raja, seperti kekuasaan, pengaruh, posisi, dan sebagainya dipindahkan kepada pelanggan. Ungkapan Shakespeare yang sangat terkenal “All the world’s a stage” adalah metafora yang sering dikutip. Metafora ini mengindikasikan bahwa “the world” dan “stage” adalah dua hal yang analog. Berikut adalah uraian singkat tentang keempat teori tersebut, yang secara khusus ditinjau dari perspektif penerjemahan.

Komponen Metafora

Berdasarkan paparan di atas, terungkap bahwa struktur sebuah metafora dibagi ke dalam tiga komponen:

- (1) konsep atau hal yang dibicarakan agar lebih dipahami (topik atau vehicle);
- (2) konsep yang dapat dipahami (citra atau tenor); dan
- (3) makna atau kualitas yang memperlihatkan persamaan antara citra dan topik (ground atau “titik kesamaan”). Dengan demikian dalam contoh “Guru adalah matahari bangsa” di atas, “Guru” merupakan “topik”, “matahari” merupakan “citra”, dan “menerangi” dan “menghangatkan” merupakan “titik kesamaan”

Ketiga pembangun komponen metafora tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu ketiga bagian itu (topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripan) dinyatakan secara implisit. Sehubungan dengan itu Orrechioni (dalam Zaimar, 2002: 48--49) membedakan metafora *in absentia*, yang bersifat implisit. Dalam metafora “*Tono adalah buaya darat*”, misalnya, kedua unsur yang dibandingkan muncul—“Tono” sebagai *vehicle*” dan “*buaya darat*” sebagai *tenor*). Sedangkan dalam metafora “Banyak yang ingin mempersunting mawar bunga desa itu. Kata mawar dibandingkan secara *in absentia* dengan gadis. Dalam konteks ini, “mawar” sebagai citra muncul, sedangkan “gadis” sebagai topik tidak muncul. Dengan demikian, terjadi perbandingan implisit. Untuk mengetahui titik kemiripan dalam metafora seperti ini, diperlukan pengetahuan tentang konteks tempat metafora itu digunakan, pemahaman terhadap makna “mawar” dalam masyarakat penutur, dan unsur implisit lainnya.

Prosedur Mengidentifikasi Metafora

Pemahaman atas definisi, komponen, dan tipe metafora belum menjamin kemampuan mengidentifikasi keberadaan majas ini dalam wacana, apalagi bila wacana yang dianalisa merupakan korpus besar. Kenmayr (2011: 15--16) menegaskan bahwa pendekatan “*i-know-it-when-i-see-it*” atau intuitif tidak bisa diharapkan untuk menghasilkan identifikasi metafora yang akurat. Oleh karena itu, dibutuhkan prosedur yang terukur. Untuk menjawab kebutuhan ini, kelompok Pragglejaz menyusun *Metaphore Identification Procedure (MIP)*, yang dirancang secara khusus bagi para peneliti untuk mengenali metafora dalam bahasa lisan maupun tulisan. Prosedur ini bertujuan untuk menentukan apakah unit leksikal tertentu dalam wacana berperan sebagai metafora dengan melihat hubungan unit leksikal tersebut dalam wacana. Karena banyak kata yang berfungsi sebagai metafora dalam konteks yang berbeda. Pragglejaz (2007) merumuskan MIP sebagai berikut.

1. Baca wacana secara menyeluruh untuk membangun pemahaman umum tentang maknanya.
2. Tentukan unit leksikal dalam wacana.
3. a. Untuk setiap unit leksikal dalam teks, lihat maknanya dalam konteks, yaitu, bagaimana makna itu berlaku sebagai suatu entitas, relasi, atau atribut dalam situasi yang ditimbulkan oleh teks (makna kontekstual). Perhitungkan apa yang datang sebelum dan sesudah unit leksikal.
b. Untuk setiap unit leksikal, tentukan apakah unit tersebut memiliki makna kontemporer yang lebih mendasar dalam konteks lain daripada dalam konteks tersebut. Dalam identifikasi metafora ini, makna dasar cenderung: (i) lebih nyata (apa yang diungkapkan lebih mudah dibayangkan, dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dirasakan); (ii) terikat dengan tindakan fisik; (iii) lebih tepat (tidak samar-samar); dan (iv) secara historis lebih tua. Makna dasar harus merupakan makna yang paling sering muncul dari unit leksikal tersebut.
c. Jika unit leksikal memiliki makna kontemporer yang lebih mendasar konteks lain dibandingkan dengan konteks yang ada, periksa apakah makna kontekstual berbeda dengan makna dasar tetapi dapat dimengerti melalui perbandingan dengan makna dasar tersebut.
4. Jika iya, tandai unit leksikal itu sebagai metafora.

Prosedur Penerjemahan

Roger T. Bell (1993:5) mengatakan, "translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences". Yang maksudnya, bahwa terjemahan adalah ekspresi dari bahasa sumber dari apa yang diekspresikan dari bahasa sasaran dengan mempertahankan padanan semantik dan stylistiknya.

Dalam Prosedur penerjemahan adalah teknik atau cara yang dipakai penerjemah selama proses penerjemahan berlangsung pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Metode penerjemahan merupakan prinsip yang mendasari cara kita dalam menerjemahkan teks yang bermuara pada bentuk terjemahannya. Metode penerjemahan dipakai agar kegiatan penerjemahan yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien.

Vinay dan Darbenet dalam Munday (2001: 56--58) membagi penerjemahan menjadi dua yakni penerjemahan langsung dan tidak langsung (*direct translation* dan *oblique translation*).

Metode Penerjemahan

Newmark menyebutkan ada delapan jenis metode penerjemahan yang dibagi menjadi dua golongan, yaitu berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dan berorientasi pada bahasa sasaran (BSa): Metode penerjemahan ini juga dikenal dengan Diagram V.

a. Berorientasi pada BSu

- 1). Penerjemahan kata demi kata: dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat seperti dalam sumber.
- 2) Penerjemahan harfiah: dilakukan dengan mengubah struktur kalimat namun kata dangaya bahasa masih dipertahankan.
- 3) Penerjemahan setia: dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format atau aspek bentuk sehingga dapat secara lengkap melihat segi bentuknya.
- 4) Penerjemahan semantis: menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, atau ungkapan yang harus dihadirkan dalam hasil terjemahan.

b. Berorientasi pada BSa

- 1) Adaptasi (saturan): menekankan pada isi pesan sedang bentuk disesuaikan dengan kebutuhan pembaca.
- 2) Penerjemahan bebas: menekankan pada pengalihan pesan sedang pengungkapannya dilakukan sesuai kebutuhan calon pembaca.
- 3) Penerjemahan idiomatis: berusaha menemukan padanan istilah, ungkapan, dan idiom yang tersedia dalam bahasa sasaran.
- 4) Penerjemahan komunikatif: menekankan pada pesan dan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, namun tidak menerjemahkan secara bebas.

Newmark (1981:45) telah mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam dua kelompok besar. Empat metode pertama lebih ditekankan pada BSu, yaitu *Word-for-word translation*, *Literal translation*, *Faithful translation*, dan *Semantic translation* dan empat metode kedua lebih ditekankan pada BSa, *Adaptation*, *Free translation*, *Idiomatic translation*, dan *Communicative translation*.

1. Penerjemahan Kata-demi-kata

Dalam metode penerjemahan kata-demi-kata (*word-for-word translation*), biasanya kata-kata Tsu langsung diletakkan di bawah versi Tsu atau disebut dengan *interlinear translation*. Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata

Bsu dalam Bsa. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat Bsu. Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. Umumnya metode ini digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme Bsu. Jadi metode ini digunakan pada tahap analisis atau tahap awal pengalihan. Biasanya metode ini digunakan untuk penerjemahan tujuan khusus, namun tidak lazim digunakan untuk penerjemahan yang umum. Kecuali jika struktur kalimat bahasa Inggris sama dengan struktur kalimat bahasa Indonesia (lihat contoh nomor 3 dan 4 di bawah ini) (Catford, 1965:25; Soemarno, 1983:25; Newmark, 1981:45--46; Machali, 2000:50--51; Nababan, 2003:30).

2. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas (*free translation*). Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal Bsu yang sepadan atau dekat dengan Bsa. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal Bsa (Soemarno, 1983:25; Newmark, 1981:46; Machali, 2000: 51; Nababan, 2003:33; Moentaha, 2006:48).

3. Penerjemah Setia

Dalam penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam batasan struktur gramatikal teks sasaran. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan akan tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing (Newmark, 1981:46; Machali, 2000:51).

4. Penerjemahan Semantis

Penerjemahan semantis (*semantic translation*) lebih luwes daripada penerjemahan setia. Penerjemahan setia lebih kaku dan tidak kompromi dengan kaidah Bsa atau lebih terikat dengan Bsu, sedangkan penerjemahan semantis lebih fleksibel dengan Bsa. Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Newmark, 1981:46; Machali, 2000:52).

5. Adaptasi (Saduran)

Adaptasi (*adaptation*) oleh Newmark (1981:46) disebut dengan metode penerjemahan yang paling bebas (*the freest form of translation*) dan paling dekat dengan Bsa. Istilah "saduran" dapat diterima di sini, asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam Tsu. Memang penerjemahan adaptasi ini banyak digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya Bsa ke Bsu dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Tsu. Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah naskah drama untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun dialog Tsu sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Bsa.

6. Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas (*free translation*) merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks Bsu. Biasanya metode ini berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya, dimaksudkan agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna Bsa. Terjemahannya bersifat bertele-tele dan panjang lebar, bahkan hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan (Newmark, 1981:46; Machali, 2003:53).

7. Penerjemahan Idiomatik

Larson (dalam Choliludin, 2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Maka seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks Bsa dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks Bsu. Choliludin (2006:222--225) memberi beberapa contoh terjemahan idiomatik sebagaiberikut:

8. Penerjemahan Komunikatif

Menurut Newmark (1981:47), penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan. Contoh dari metode penerjemahan ini adalah penerjemahan kata spine dalam frase thorns spines in old reef sediments. Jika kata tersebut diterjemahkan oleh seorang ahli biologi, maka padanannya adalah spina (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk mimbar pembaca yang lebih umum, maka kata itu diterjemahkan menjadi 'duri'.

Di samping itu Nababan (2003:41) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif pada dasarnya menekankan pengalihan pesan. Metode ini sangat memperhatikan pembaca atau pendengar Bsa yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan. Metode ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasa terjemahan. Kalimat 'Awas Anjing Galak' dapat diterjemahkan menjadi *Beware of the dog!* daripada *Beware of the vicious dog!* Karena bagaimanapun juga kalimat terjemahan ke-1 sudah mengisyaratkan bahwa anjing itu galak (*vicious*).

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analyze* yang diterapkan dalam delapan tahapan sesuai dengan saran Carley (2002, 35--40) yakni, (1)menetapkan tataran analisis; (2) menetapkan konsep-konsep untuk dikodifikasi; (3) menetapkan apakah pengkodean ditujukan untuk menyatakan keberadaan atau frekuensi konsep; (4) menetapkan cara membedakan konsep-konsep; (5) mengembangkan aturan pengkodean teks; (6) menetapkan apa yang harus dilakukan terhadap informasi atau data yang tidak relevan; (7) menkodifikasi teks; (8) menganalisis hasil.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil terjemahan Metafora pada Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta dari segi penerjemahannya dan juga kualitas terjemahannya yang bersifat deskriptif kualitatif. Metafora bertumpu pada konsep perbandingan juga pengalihan baik yang secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan data yang berhasil peneliti kumpulkan pada saat di Universitas Nasional, terdapat 50 data yang telah peneliti himpun dari kedua kelas yaitu kelas *Interactive Grammar III* hanya 20 data saja yang memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis. Adapun paparannya adalah sebagai berikut.

Data 1

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil terjemahan antara penerjemah berpengalaman dengan hasil terjemahan mahasiswa di program studi Sastra Inggris. Pada teks bahasa sumber di atas, terdapat dua ungkapan yang mengandung metafora: yang pertama ialah *“her world”* dan yang kedua ialah *“She travelled often but only through the pages of the books”*. Berdasarkan data di atas, murid-murid menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan ungkapan yang hampir serupa, tetapi mereka menggunakan pilihan kata yang berbeda. Penerjemah berpengalaman menerjemahkan ungkapan metafora *“her world”* dengan kata-kata *“duniannya”*. Kemudian, penerjemah memberikan penjabaran tentang makna duniannya sebagai *“dunia pengetahuannya”*. Mahasiswa 1 menerjemahkan *her world* dengan kata-kata *“dunia gadis tersebut”* Mahasiswa 1 mencoba memperjelas subjek dengan cara menggantikan kata ganti *“her”* menjadi gadis. Karena, di dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, tidak memiliki sistem gramatikal jenis kelamin. Di mana kata ganti untuk perempuan dan laki-laki sama yaitu dia. Mahasiswa 1 memaknai ungkapan *“her world”* sebagai *“angan-angan, mimpi, atau fantasi dari gadis tersebut”*.

Dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran yang mengandung ungkapan metafora, mahasiswa 1 memaknai ungkapan *“She travelled often but only through the pages of the books”* sebagai gadis yang dimaksud mengenal dunia luar entah itu informasi apapun melalui buku yang pernah ia baca. Mahasiswa 1 memilih kata *“berkelana”* untuk mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh gadis tersebut. Sementara itu, penerjemah berpengalaman lebih memilih kata *“berpergian”* untuk mengungkapkan kegiatan yang dilakukan gadis tersebut. Penerjemah berpengalaman, memaknai ungkapan metafora tersebut dengan *“dia membaca buku”*. Dengan demikian terjemahan yang tepat adalah *“kegiatan berpergian yang hanya melalui lembaran- lembaran buku bermakna kegiatan membaca.”*

Mahasiswa 2, 4, dan 5 menerjemahkan kata *“her world”* sebagai *“duniannya”*. Berbeda dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa 3 menerjemahkan dengan kata *“dunia dia”*. Mahasiswa 3 menambahkan objek sebagai keterangan. Kemudian, ungkapan *“She travelled often but only through the pages of the books”* memiliki pemilihan kata dalam menerjemahkan teks bahasa sumber. Mahasiswa 2 menggunakan kata berjalan-jalan, mahasiswa 4 dan 5 menggunakan kata yang sama yaitu berpergian. Sejalan dengan mahasiswa 4 dan 5, penerjemah berpengalaman juga menerjemahkan dengan memilih kata berpergian. Ada beberapa makna yang didapat berdasarkan data di atas yang menggambarkan makna dari ungkapan metafora yang ada. Mahasiswa 2 memaknai ungkapan *“she travelled but only through the pages of the book”* sebagai pemikiran tokoh tersebut yang aktif ketika dia membaca buku, sehingga dia tenggelam di dalamnya. Mahasiswa 3 memaknai ungkapan tersebut seolah-olah si tokoh tersebut berpetualang dengan

melalui buku yang dia baca. Kemudian, mahasiswa 4 menggambarkan bahwa si tokoh tersebut hanya dapat membayangkan dunia lewat cerita. Sementara mahasiswa 5 memaknai ungkapan tersebut sebagai akibat dari kegiatan membaca yang memberikan tokoh dalam cerita banyak pengalaman yang bersifat imajinatif dengan pikirannya.

Data 2

Di dalam teks bahasa sumber ini, terdapat sebuah ungkapan metafora yaitu **“the savage cries of the storm”**. Dari data di atas, beberapa mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang berbeda untuk mengungkapkan makna dari pada ungkapan metafora tersebut. Mahasiswa 1 menggambarkan bahwa **“terdapat tangisan liar”**, mahasiswa 2 menggambarkan terdapat **“teriakan liar”**, mahasiswa 3 menggunakan kata **“jeritan”** untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada ungkapan metafora tersebut. Dari ketiga hasil terjemahan di atas, mahasiswa 3 tidak menjelaskan atau menyebutkan subjek yang melakukan jeritan, sementara mahasiswa 1 dan 2 menyebutkan subjek. Dari hasil terjemahan mahasiswa 1 dan 2, sangat tampak terdapat ungkapan metafora di bahasa sasaran karena ada benda mati yang bertindak seolah-olah melakukan sesuatu.

Kemudian, dari hasil terjemahan yang ada, ketiga mahasiswa di atas memaknai ungkapan metafora yang terdapat pada bahasa sumber dengan makna yang berbeda. Mahasiswa 1 memaknai ungkapan **“the savage cries of the storm”** sebagai

“angin badai yang sangat besar”, sedangkan mahasiswa 2 memaknai ungkapan tersebut sebagai **“suara tangisan yang terdengar sangat sedih”**, dan mahasiswa 3 memaknai ungkapan metafora yang terdapat pada bahasa sumber sebagai **“pikiran yang menjerit”**.

Mahasiswa 4 masih menggunakan ungkapan yang hampir serupa dengan mahasiswa sebelumnya untuk mendeskripsikan metafora yang terdapat dalam teks bahasa sumber. Mahasiswa 4 menggunakan kata menangis, seolah-olah badai yang terjadi bisa menangis. Sedangkan mahasiswa 5 menterjemahkan ungkapan metafora yang ada sebagai angin badai yang sangat kencang. Dilihat dari hasil terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa 5, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa 5 ingin mempermudah pembaca dengan tidak menterjemahkan ungkapan metafora yang ada melainkan langsung mengintreprestasikan makna yang ada. Sementara, mahasiswa 4 memaknai ungkapan tersebut secara literal yaitu **“badai menangis liar”**.

Penerjemah berpengalaman menerjemahkan ungkapan metafora yang terdapat pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran juga dengan menggunakan ungkapan metafora. Penerjemah berpengalaman menerjemahkan ungkapan **“the savage cries of the storm”** sebagai **“tangisan deras sang badai”**. Dari hasil terjemahan yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah berusaha untuk menampilkan esensi dari pada karya sastra yang ada, karena teks yang diterjemahkan merupakan penerjemahan sastra. Penerjemah berpengalaman memaknai ungkapan tersebut sebagai **“hujan deras”**.

Data 3

Berdasarkan data yang ada, terdapat dua ungkapan metafora di dalam teks bahasa sumber yaitu: *“the wings of the Skylark”* dan *“the battle”*. Ungkapan metafora yang ada tergolong sulit untuk dimaknai dengan mencari makna dari ungkapan metafora yang ada, sehingga mahasiswa menerjemahkan teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran secara literal. Mahasiswa 1, 2, dan 4 menterjemahkan ungkapan *“The wings of the Skylark”* sebagai sepasang sayap dari *Skylark* dan memaknai dengan hal yang sama. Sementara itu mahasiswa 3 dan 5 menerjemahkan ungkapan metafora tersebut sebagai *“sepasang sayap dari seekor burung”*. Mahasiswa 3 menggambarkan seolah-olah ungkapan yang ada ingin mendeskripsikan tentang *“seekor burung yang selalu bernyayi ketika ia mengepakkan sayapnya”*. Sedangkan mahasiswa 5 memaknai ungkapan tersebut sebagai *“usaha seseorang untuk menggapai mimpinya”*.

Ungkapan metafora yang selanjutnya ialah *“The battle”*. Dari data di atas, hampir semua mahasiswa menerjemahkan ungkapan metafora tersebut secara literal, terkecuali mahasiswa 5 yang mennerjemahkan ungkapan metafora tersebut sebagai sebuah perjuangan bukan suatu peperangan. Hal tersebut sama seperti bagaimana mereka memaknai ungkapan metafora yang terdapat pada teks bahasa sumber. Mereka memaknainya sebagai *“suatu perang atau perlawanan terhadap sesuatu”*, sedangkan mahasiswa 5 memaknainya sebagai *“sebuah usaha”*.

Selanjutnya, penerjemah berpengalaman juga menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan menggunakan ungkapan metafora juga. Ungkapan *“The wings of the Skylark”* memiliki makna layar dari sebuah kapal sedangkan *“The battle”* memiliki makna perjuangan, perjuangan yang dimaksud adalah *“perjuangan menempuh badai”*. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa teks bahasa sumber ingin menggambarkan *“bagaimana sebuah kapal dengan layarnya yang harus berhenti berkibar akibat pertarungan dengan lautan luas atau perjuangan menempuh badai”*.

Data 4

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, mahasiswa memiliki beberapa perbedaan ungkapan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan yang terdapat pada teks bahasa sumber. Ungkapan metafora yang terdapat pada data ini yaitu *“A roller coaster that only goes up”*. Mahasiswa 1 menerjemahkan ungkapan yang ada secara literal yaitu *“saya sedang di roller koster yang mana sedang menuju atas”*. Kemudian mahasiswa satu memaknai ungkapan tersebut sebagai *“sebuah perasaan di mana si tokoh dalam cerita sedang sakit seperti roler koster yang sedang menuju dan menatap langit yang kosong”*. Selanjutnya, sama seperti mahasiswa sebelumnya mahasiswa 2 juga menerjemahkan ungkapan metafora yang ada secara literal, tetapi berbeda dengan mahasiswa 1, mahasiswa 2 memaknai ungkapan yang ada sebagai *“sebuah perasaan bahagia yang tidak terkira”*.

Kemudian, mahasiswa 3 juga menerjemahkan ungkapan metafora yang ada juga dengan cara yang sama yaitu secara literal. Sama halnya dengan mahasiswa 1, mahasiswa 3 memaknai ungkapan metafora yang ada sebagai sesuatu yang kurang baik, dia memaknainya sebagai *“kematian”*. Karena, roller coster yang hanya berjalan ke atas tanpa kembali ke bawah. Selanjutnya, berbeda dengan mahasiswa sebelumnya, mahasiswa 4 tidak menerjemahkan ungkapan metafora yang ada melainkan langsung memberikan pengertian daripada ungkapan

yang dimaksud. Dia memaknai ungkapan metafora dari bahasa sumber tersebut sebagai *“keadaan yang tak selalu baik tapi kini selalu baik”*.

Sama seperti kebanyakan mahasiswa sebelumnya, mahasiswa 5 menerjemahkan ungkapan metafora yang ada secara literal. Kemudian, mahasiswa 5 memaknai ungkapan yang ada sebagai suatu pikiran yang positif. Kemudian, penerjemah berpengalaman juga menerjemahkan ungkapan metafora yang terdapat pada teks bahasa sumber secara literal dengan tidak mengganti langsung ungkapan yang ada. Penerjemah berpengalaman memaknai ungkapan metafora yang ada sebagai *“sebuah perasaan atau keadaan yang sangat bersemangat dan antusias*. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa ungkapan *“A roller coaster that only goes up”* bermakna positif dan memiliki makna perasaan yang sangat senang.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini dilakukan dua tahap dalam pengumpulan data yakni,(1). Tahap pertama, Data referensi. Data diambil dari 14 (empat belas) novel yang menggunakan bahasa Inggris.(2), Tahap kedua, Data survey lapangan. Data yang telah dirampung diolah oleh peneliti dari 14 (empat belas novel (sumber referensi) yang telah diterjemahkan oleh mahasiswa program studi sastra Inggris di Universitas Nasional Jakarta.

Dari kedua tahapan pengumpulan data tersebut penelitian ini akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berupa penulisan artikel ilmiah dalam bentuk prosiding Afrika yang telah terakreditasi nasional terakreditasi. Selain daripada sebuah artikel ilmiah, penelitian ini juga akan menghasilkan luaran yang sangat bermanfaat untuk menambah media pembelajaran bagi mahasiswa program studi bahasa Inggris dan para praktisi bahasa. Kamus cetak ini terdiri dari 2 (dua) bahasa, dan kemudian akan diunggah di Blog.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberi saran guna tercapainya penelitian yang lebih mendalam. diantaranya beberapa saran seperti berikut.

1. Pentingnya melakukan penelitian untuk menggali atau mengembangkan bidang ilmu untuk menambah wawasan yang lebih maksimal.
2. Perlunya penggunaan media pembelajaran baik online maupun cetak sebagai fasilitas pembelajaran.
3. Perlunya pemberian akses yang lebih luas kepada para mahasiswa dan para praktisi bahasa.
4. Dosen, senantiasa berupaya meningkatkan potensi dan kualitasnya sesuai pada bidang ilmu keahliannya, khususnya dalam kualitas mengajar. Dosen harus mampu mengaplikasikan bidang ilmunya ke dalam penggunaan media pembelajaran yang merupakan sarana pembelajaran yang aktual.
5. Lembaga, dalam hal ini Universitas atau Fakultas perlu adanya kerjasama yang baik dengan dosen dalam hal penyediaan fasilitas belajar-mengajar di dalam kelas, seperti dalam penyediaan LCD untuk mendukung berjalannya proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Lembaga juga senantiasa menyediakan fasilitas bagi dosen dan mahasiswa baik berupa materi atau nonmateri untuk menunjang kegiatan penelitian yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alm-Arvius, Christina. 2003. *Figures of Speech*. Sweden: Studentlitterature.
- Bell, Roger T. 1993. *Translation and Translating: Theory and Practice*. Ed 2. London: Longman,
- Eugene. A. Nida and Charles R. Taber. 1969, *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Carley, K. 2002. MECA. Pittsburgh, PA: Carnegie Mellon University.
- Classe, Oliver. 2000. *Encyclopedia of Literary Translation into English*. Vol.2. London: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotic and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholar's Press Inc.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik-Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- H. Belloc. 1931. *On Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- J.C Catford. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Newmark, Peter. 1981. *Approach to Translation*. Oxford: Pergamon Press, Ltd.
- Pinchuck, Isadore. 1977. *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch.
- Savory, Theodore. 1969. *The Art of Translation*. London : Jonathan Cape.
- Venuti, Lawrence. 1991. *Translation Invisibility*.